



Work Ethic from the Perspective of the Qur'an and Hadith

**Khairullah^{1*}, Aziz Taufiqurrahim², Eko Nur Rohman³, Dhiah Rahmawati⁴,
Abdul Mufid⁵**

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,2,3,4}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

ABSTRACT: The Qur'an and Hadith are Islamic teachings in which there are teachings for charity and work which are prescribed in the sentence "amal as shalihah". The work ethic is one of the seven elements of universal culture, namely the element of "living livelihood system". livelihood system means economic life. Work is an activity carried out by humans in achieving prosperity and if they are lazy, they will fail to get it. Success and failure are the result of their own hard work efforts. In Islam, the characteristics of the work ethic are looking for worldly wealth in a lawful way, not asking for help, providing for family needs and compassion for neighbors. As Rasulullah saw., made work as the actualization of faith and piety. Therefore for a Muslim life is to work. Allah SWT in his word remember that Allah SWT will not change the fate of humans before humans change what is in themselves.

Keywords: work ethic, alquran, hadith

Corresponding Author: mufid.prof@gmail.com

Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

**Khairullah^{1*}, Aziz Taufiqurrahim², Eko Nur Rohman³, Dhiah Rahmawati⁴,
Abdul Mufid⁵**

¹UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

^{2,2,3,4}UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

ABSTRAK: Alqur'an dan Hadits merupakan ajaran Islam di dalamnya terdapat ajaran untuk beramal dan bekerja yang dinashkan dalam kalimat "amal as shalihah". Etos kerja salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur "sistem mata pencaharian hidup". sistem mata pencaharian hidup berarti ekonomi. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Dalam Islam ciri etos kerja mencari kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta minta, mencukupi kebutuhan keluarga dan belas kasih kepada tetangga. Sebagaimana Rasulullah Saw., menjadikan kerja sebagai aktualisasi keimanan dan ketaqwaan.oleh karena itu bagi seorang muslim hidup adalah untuk bekerja. Allah Swt dalam firmanNya ingatlah bahwa Allah Swt tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

Kata kunci: etos kerja, alquran, hadits

Submitted: 3 March; Revised: 18 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: mufid.prof@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbicara tentang masalah etos kerja berarti berbicara tentang masalah salah satu unsur di antara tujuh unsur budaya universal yaitu unsur "sistem mata pencaharian hidup". Berbicara tentang sistem mata pencaharian hidup berarti berbicara tentang ekonomi. Berbicara tentang ekonomi berarti berbicara tentang harta sebagai kebutuhan dan kesejahteraan hidup. Harta akan diperoleh melalui kerja dan usaha maksimal dari manusia. Kerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Apabila manusia mampu bekerja keras mereka akan sukses dalam mencapai kesejahteraan hidup dan apabila malas maka mereka akan gagal memperolehnya. Kesuksesan dan kegagalan adalah hasil dari usaha kerja keras mereka sendiri. Setiap masyarakat suku dan bangsa mempunyai perbedaan sifat dan watak khas yang dalam istilah antropologi budaya disebut "watak khas yang dipancarkan oleh suatu kebudayaan". Watak khas inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut "etos", atau etos kerja.

Alqur'an sebagai pedoman hidup seluruh manusia di muka bumi ini, seluruh isinya mengandung makna dan kisah-kisah yang sangat bermanfaat untuk pelajaran bagi para pembacanya. Ayat-ayat Alqur'an juga dapat di jadikan rujukan motivasi untuk menjadi pemberontak terhadap kemiskinan atau menjadikannya sebagai sumber ilham untuk mengubah nasib dalam peradaban manusia. Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan hidup. Karena itu bekerja adalah kehidupan, sebab melalui pekerjaan itulah sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmani maupun rohani, dunia dan akhirat. Namun, bekerja tanpa dilandasi semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia. Karena itu, sebuah pekerjaan yang berkualitas seharusnya dilandasi dengan niat yang benar dengan disertai semangat yang kuat. Inilah yang biasa disebut dengan istilah "etos kerja".

Etos kerja terdiri dari dua suku kata yaitu etos dan kerja. Secara etimologi kata etos berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos". Ketika terserab dalam bahasa Indonesia kata ini ditulis menjadi etos. Etos pada dasarnya mempunyai bayak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berpikir, Sedangkan kerja adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu. Di dalam melakukan kegiatan sesuatu sudah barang tentu melibatkan fisik dan mental. Kerja adalah suatu aktivitas yang bernilai dan tidak dapat dilepaskan dari faktor fisik, mental dan sosial dan ini merupakan sebuah tatanan nilai. Tatanan nilai ini sangat mempengaruhi sikap dan prilaku dalam berkerja sehingga antara individu yang satu dengan individu lain, masyarakat yang satu dengan masyarakat lain sudah barang tentu berbeda dan tidak sama (Thaib, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila dua kata tersebut digabungkan yaitu "etos" dan "kerja" maka etos kerja menagandung arti bahwa "Sifat, watak dasar dan pola pikir yang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah norma dan nilai yang dianut dan diyakini oleh suatu masyarakat

yang dianggap itu adalah yang terbaik bagi mereka. Watak dan sifat tersebut terjelma dalam segala perilaku hidup dalam melakukan segala aktivitas kegiatan kerja mereka. Oleh karena itu wajarlah antara setiap individu, masyarakat, bangsa dan negara etos kerjanya berbeda, hal ini disebabkan berbedanya fisik, mental, tujuan yang ingin diperoleh dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik.

HASIL PENELITIAN

Tujuan Dan Motivasi Kerja

Tujuan kerja adalah target yang ingin dicapai oleh seseorang dalam bekerja, dan dalam aplikasinya tidak lepas dari latar belakang yang menjadi motivasi seseorang dalam bekerja. Hal penting yang senantiasa melatar belakangi seseorang dalam mencapai tujuan dalam bekerja adalah faktor kebutuhan. Pada dasarnya kebutuhan manusia terdiri atas dua macam kebutuhan pokok, yaitu kebutuhan material dan kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual sangat penting peranannya dalam memotivasi seseorang untuk melakukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan material. Dalam kaitannya dengan tujuan dan motivasi kerja, Nawawi (2001) mengemukakan bahwa, ada dua macam motivasi yang mendorong manusia ke arah tujuan kerjanya, yaitu: motivasi intristik dan motivasi ekstristik. Motivasi intristik adalah motivasi yang menyertai seseorang bekerja dengan dedikasi tinggi karena merasa memperoleh kesempatan untuk tujuan dapat mengaktualisasikan diri dengan maksimal, sedangkan motivasi ekstristik adalah motivasi yang menyertai seseorang bekerja dengan cukup dedikasi karena tujuan ingin memperoleh uang atau gaji tinggi. Artinya motivasi kerja yang mampu membentuk seseorang untuk memiliki etos kerja tinggi untuk berprestasi yang didorong oleh kekuatan spiritual sehingga mampu melaksanakan kewajiban pekerjaannya dengan amanah penuh tanggung jawab (Surur, 2017).

PEMBAHASAN

ETOS KERJA DALAM ISLAM

Manusia adalah makhluk pekerja. Dengan bekerja manusia akan mampu memenuhi segala kebutuhannya agar tetap bertahan. Karena itu, bekerja adalah kehidupan. Sebab melalui pekerjaan itulah, sesungguhnya hidup manusia bisa lebih berarti. Manusia harus bekerja dan berusaha sebagai manifestasi kesejatan hidupnya demi menggapai kesuksesan dan kebahagiaan hakiki, baik jasmaniah maupun rohaniah, dunia dan akhirat. Namun bekerja tanpa dilandasi dengan semangat untuk mencapai tujuan tentu saja akan sia-sia atau tidak bernilai. Inilah yang biasa dikenal dengan istilah "etos kerja".

Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah. Dengan

demikian maka jelaslah bahwa etika kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam. Musa Asy'ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalifahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalifahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat. Etos kerja merupakan hal yang berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan positif, dan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, sehingga nilai-nilai islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Etos juga menunjukkan sikap dan harapan seseorang (raja').

Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Kahfi ayat 7 yang berbunyi: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi: 7). Ayat ini juga mengetuk hati pribadi setiap muslim untuk mengaktualisasikan etos kerja dalam bentuk mengerjakan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi (Thaib, 2014).

Nabi Muhammad Saw. juga telah meletakkan dasar yang kokoh bagi optimalisasi potensi kerja manusia. Dalam salah satu hadis Rasulullah Saw. bersabda: Tidaklah seseorang makan sesuatu lebih baik dari pada makanan yang dihasilkan melalui tangannya (usahanya) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud as. telah makan dari hasil tangannya. Dan perlu kita ketahui bahwa etos kerja yang sehat akan mendorong seseorang bekerja keras, menambah wawasan, mempertajam skill serta mewarnai etos kerjanya dengan nilai-nilai Islam (Thaib, 2014).

ETOS KERJA DAN KEBERAGAMAAN

Dengan mengaitkan makna etos kerja di atas dengan agama, maka etos kerja merupakan sikap diri yang mendasar terhadap kerja yang merupakan wujud dari kedalaman pemahaman dan penghayatan religius yang memotivasi seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam suatu pekerjaan. Dengan kata lain, etos kerja adalah semangat kerja yang dipengaruhi cara pandang seseorang terhadap pekerjaannya yang bersumber pada nilai-nilai transenden atau nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Karakteristik etos kerja Islam, menurut S. Husen Alatas adalah memiliki tekanan yang sama dengan ciri khas yang dirujuk Weber sebagai etika Protestan, yaitu; tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran, kerja keras, hemat, disiplin waktu dan penuh perhitungan. Sikap-sikap yang mencirikan etos kerja Islam ini juga dikonfirmasi oleh Marxisme Rodinson. Bahwa Islam mendorong manusia untuk berupaya dan bekerja keras guna memperoleh hasil kerja maksimal, hal ini sangat jelas tertuang di dalam Al-

Qur'an maupun Al-Hadits. Kata "amal" (bekerja), misalnya beserta kata-kata bentukan lainnya dari akar kata "amila" yang melukiskan keluasan dan kedalaman gagasan Islam tentang kerja muncul di dalam Al- Qur'an sekitar 602 kali dalam berbagai konteks yang bertalian dengan manusia, keimanan, amal shaleh, kemaslahatan, hukum maupun pertanggungjawaban di akhirat kelak. Bahkan Al-Qur'an mengungkapkan gagasan yang berdimensi vertikal atau transenden tentang kerja, karena menurut kitab suci tersebut bekerja itu adalah ibadah. Bagi Al-Qur'an, ibadah bukanlah untuk kepentingan Tuhan, tetapi justru untuk kepentingan manusia itu sendiri, kebajikan yang dilakukan manusia adalah untuk dirinya sendiri, sedangkan kejahatan yang dilakukannya akan merugikan dirinya sendiri. Weber dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat keberagamaan seseorang dengan etos kerja. Teori Weber tentang etika Protestan dan hubungannya dengan semangat Kapitalisme yang memberi indikasi adanya korelasi positif antara ajaran agama dan perilaku ekonomi.

Secara rasional tidaklah semua aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung aspek yang harus dipenuhi yakni: Aktivitasnya dilakukan karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara optimal dan memiliki nilai transendental yang sangat luhur. Baginya, bekerja itu adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan performance hidupnya dihadapan Ilahi, bekerja seoptimal mungkin semata-mata karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah. Karena itu, sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengabaikan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

Semua pekerjaan dilakukan karena kesengajaan, direncanakan, untuk itu terkandung di dalamnya suatu gairah, semangat untuk menggerakkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan kepuasan dan manfaat. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebagaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta. Dari asumsi di atas dapat dipahami bahwa makna bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan menggerakkan seluruh aset, pikiran dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khairul ummah) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiation dirinya (Nurdin, 2020).

TERBENTUKNYA ETOS KERJA ISLAMI

Manusia bukan suatu entitas homogen, melainkan suatu realitas heterogen yang tidak jarang merupakan carut-marut yang tak teratur. Perlu disadari kesukaran memahami manusia, dikarenakan banyaknya persoalan

yang terkandung dalam diri makhluk unik ini. Ia sulit didekati secara menyeluruh, namun bukan berarti tidak mungkin dilakukan pendekatan secara demikian atasnya. Menurut Hanna Djumhana Bastaman ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual. Kajian terhadap perilaku manusia tidak cukup kalau hanya menggunakan studio objektif semata. Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia, ia merupakan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja.

Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat. Seirama dengan itu Nakamura juga menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang diarahkan dan terpengaruh oleh keyakinan yang mengikatnya. Salah atau benar, keyakinan tersebut niscaya mewarnai perilaku orang bersangkutan. Dalam konteks ini selain dorongan kebutuhan dan aktualisasi diri, nilai-nilai yang dianut, keyakinan atau ajaran agama tentu dapat pula menjadi sesuatu yang berperan dalam proses terbentuknya sikap hidup mendasar ini. Etos kerja itu bukan sesuatu yang didominasi oleh urusan fisik lahiriah.

Etos kerja merupakan buah atau pancaran dari dinamika kejiwaan pemiliknya atau sikap batin orang itu. Membayangkan etos kerja tinggi tanpa kondisi psikologis yang mendorongnya mirip dengan membayangkan etos kerja robot atau makhluk tanpa jiwa. Dalam konteks ini, tentu bukan etos kerja demikian yang dikehendaki. Lebih dari itu perlu dijadikan catatan penting bahwa manusia adalah makhluk biologis, sosial, intelektual, spiritual dan pencari Tuhan. Ia berjiwa dinamis. Karena itu, manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan, dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal, datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama.

Kesehatan pun memainkan peranan amat penting. Dengan membuat perbandingan akan tampak perbedaan etos kerja Islami dan etos kerja non agama. Perbandingan antara keduanya adalah sebagai berikut: Persamaan: Etos kerja non agama dan etos kerja Islami sama-sama berupa karakter dan kebiasaan yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan etos kerja Islami dalam hal ini identik dengan sikap hidup mendasar. Keduanya sama-sama timbul karena motivasi. Motivasi keduanya sama-sama didorong dan dipengaruhi oleh sikap hidup yang mendasar terhadap kerja. Keduanya sama-sama dipengaruhi secara dinamis dan manusiawi oleh berbagai faktor intern dan ekstern yang bersifat kompleks. Etos Kerja Islami: Sikap hidup mendasar terhadap kerja disini identik dengan sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja sama secara proporsional. Akal lebih banyak berfungsi sebagai alat memahami wahyu (meski

dimungkinkan akal memperoleh pemahaman dari sumber lain, namun menyatu dengan sistem keimanan Islam) (Fuaddi, 2018).

Iman eksis dan terbentuk sebagai buah pemahaman akal terhadap wahyu. Dalam hal ini akal selain berfungsi sebagai alat, juga berpeluang menjadi sumber. Di samping menjadi dasar acuan etika kerja Islami, iman Islami (atas dasar pemahaman) berkenaan dengan kerja inilah yang menimbulkan sikap hidup mendasar (aqidah) terhadap kerja, sekaligus motivasi kerja Islami. Motivasi disini timbul dan bertolak dari sistem keimanan atau aqidah Islam berkenaan dengan kerja bersumber dari ajaran wahyu dan akal yang saling bekerja sama. Maka motivasi berangkat dari niat ibadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrawi yang jauh lebih bermakna. Etika kerja berdasarkan keimanan terhadap ajaran wahyu berkenaan dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal yang membentuk sistem keimanan atau aqidah Islam sehubungan dengan kerja (aqidah kerja). Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja seseorang terbentuk oleh adanya motivasi yang terpancar dari sikap hidupnya yang mendasar terhadap kerja. Sikap itu mungkin bersumber dari akal dan atau pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut tanpa harus terkait dengan iman atau ajaran agama. Khusus bagi orang yang beretos kerja Islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah Islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja ini secara dinamis selalu mendapat pengaruh dari beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, sesuai dengan kodrat manusia selaku makhluk psikofisik yang tidak kebal dari berbagai rangsang, baik langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, terbentuknya etos kerja Islami melibatkan banyak faktor dan tidak hanya terbentuk secara murni oleh satu atau dua faktor tertentu (Nasution, 2017).

KARAKTERISTIK ETOS KERJA

Karakteristik orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah Swt yang akan memuliakan dirinya, Alqur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah Swt, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah "tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal". Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etos kerja yang Islami harus diperhatikan. Berikut ini adalah kualitas etos kerja Islam yang terpenting untuk dihayati. diantaranya yaitu:

1. Bertanggung Jawab Berani bertanggung jawab merupakan ciri dasar manusia, yang memang sejak awal telah diciptakan sebagai makhluk yang diberi

kebebasan untuk memilih. Berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang, ia tidak bisa memilih dan tidak mempunyai akal, karena itu tanggung jawab juga merupakan ciri kedewasaan seseorang. Seorang yang beretos kerja harus berani menanggung resiko apapun atas apa yang telah diperbuat setelah melalui perhitungan dan pemikiran yang mendalam.

2. Berorientasi ke Masa Depan Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi: Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18). Seseorang seharusnya memiliki tujuan yang jelas dari setiap aktivitas hidupnya di masa datang. Dalam hal ini, Alqur'an menggunakan redaksi gad (esok) untuk menunjukkan arti masa depan. Kata gad ini dipahami oleh para ulama bukan hanya terbatas pada masa depan di dunia ini, tetapi sampai kehidupan akhirat. Artinya, sebagai Seorang muslim yang memiliki etos kerja akan selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan jelas, karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan.

3. Ikhlas Ikhlas merupakan bentuk dari cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa ikatan. Orang yang memiliki hati ikhlas disebut mukhlis, seorang yang melaksanakan tugas secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikan sebaik-baiknya. Motivasi terkuat hanya pada hati nuraninya sendiri. Kalaupun ada imbalan, itu bukan tujuan utama, melainkan efek dari pengabdianya.

4. Jujur Sikap jujur merupakan sikap yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. Perilaku jujur merupakan perilaku yang diikuti oleh sifat tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya atau disebut dengan integritas. Dengan sifat jujur seseorang akan dapat dipercaya (amanah), jika seseorang sudah dapat dipercaya karena kejujurannya maka hal itulah penghargaan moral yang teramat mahal.

5. Menghargai Waktu Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Seorang muslim akan merasa kecanduan terhadap waktu. Dia tidak akan mau ada waktu yang hilang dan terbuang tanpa makna. Waktu baginya adalah rahmat yang tak terhitung nilainya, baginya pengertian terhadap waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Profesionalisme terkait erat dengan kedisiplinan dan ketepatan waktu, jika pepatah Barat menyatakan time is money (waktu adalah uang), maka dalam ungkapan Arab al-Waqtu ka al-Syaif (waktu bagaikan pedang), dua ungkapan ini dapat disatukan dengan menyadari bahwa semakin baik memanfaatkan waktu semakin besar keuntungan yang diraih sebaliknya semakin lalai dengan waktu, maka kian besar kerugian yang diderita dan bahkan bisa berakibat fatal kerugian yang banyak

6. Al-Itqan (kemantapan atau sungguh-sungguh) Karakteristik kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami. Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal.

7. Al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau yang lebih baik lagi) Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu Pertama, Ihsan kepada Allah, sebagaimana yang tersebut di dalam hadits Nabi ketika Jibril menanyakan kepada Nabi tentang Ihsan. Bahwasanya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak melihatnya namun pasti Allah melihatmu. Kedua, Ihsan kepada sesama manusia, yaitu hubungan yang baik budi pekerti, sopan santun, saling tolong menolong, berhati yang lapang, menghormati yang tua, menghargai yang muda, dan berbelas kasihan kepada fakir miskin. Kemudian disebut juga Ihsan kepada diri sendiri, dengan meningkatkan mutu diri, memperteguh pribadi, guna mencapai kemanusiaan yang lebih sempurna, sehingga kita berguna bagi masyarakat dan bangsa.

8. Al-Mujahadah (kerja keras dan optimal).

9. Mujahadah adalah yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya (Ali, 2018).

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ETOS KERJA

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal Yaitu faktor yang berasal dari suasana batin atau semangat hidup (inner life) yang dapat menggerakkan atau membangkitkan seseorang bahkan dapat menjadi mesin pendorong yang amat dahsyat dan biasanya faktor ini berasal dari ajaran agama yang diyakininya. Sedikitnya ada tiga doktrin keagamaan atau doktrin teologi yang mempengaruhi etos kerja seseorang, di antaranya sebagai berikut:

a. Faham Jabariyah (fatalisme). Faham ini berpendapat bahwa manusia bukanlah pencipta perbuatannya sendiri, dan perbuatan itu sama sekali tidak dapat diidentikkan (dinisbahkan) kepadanya. Intinya pendapat ini menafikan kemampuan, kesanggupan dan daya bagi manusia dan semua perbuatan manusia adalah keterpaksaan belaka yang itu semuanya merupakan ciptaan Tuhan semata.

b. Faham Qadariyah (free will). Faham ini berpendapat bahwa semua perbuatan manusia adalah atas kehendaknya sendiri. Manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan (intervensi) dari kehendak Allah. Semua urusan saat ini (sekarang), ditentukan oleh Manusia sendiri, tidak ada ketentuan Allah.

c. Faham Sunni (ahli sunnah wal Jama'ah). Faham ini dikenal sebagai aliran jalan tengah dari dua faham sebelumnya yang saling bertolak belakang. Aliran ini mempunyai pemahaman bahwa semua perbuatan manusia ada kaitannya dengan ketentuan Allah, tetapi Allah memberikan manusia potensi

untuk melakukan usaha atau ihtiar. Dan jika usahanya sungguh-sungguh maka manusia dapat merubah nasibnya sendiri dengan izin Allah swt.

2. Faktor Eksternal Yaitu faktor yang datangnya dari lingkungan, baik lingkungan rumah tangga maupun lingkungan kerja. Kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar akan dapat memberikan pengaruh baik atau buruk terhadap etos kerja seseorang. Anoraga (1992) mengemukakan faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya etos kerja seseorang yaitu:

a. Faktor keamanan kerja (Job Security). Maksudnya adalah etos kerja tinggi akan tercapai manakala para pekerja memiliki pekerjaan yang aman dan tetap, tidak mudah diganti atau diberhentikan.

b. Faktor kesempatan untuk mendapatkan kemajuan (opportunities for advancement). Manusia hidup ingin mendapatkan penghargaan, perhatian terhadap diri dan prestasinya. Karena itu faktor kenaikan pangkat, gaji, tingkat dan lainnya harus diperhatikan oleh atasan.

c. Faktor kondisi kerja yang menyenangkan (suasana kondusif). Suasana kerja yang harmonis, tidak tegang, tidak suram, tidak gaduh merupakan syarat bagi meningkatnya etos kerja seseorang.

d. Faktor rekan kerja yang baik (good working companion). Hubungan sosial atau interaksi sosial antar karyawan merupakan faktor yang cukup penting dalam menumbuhkan gairah kerja dan etos kerja.

e. Faktor kompensasi. Faktor ini walaupun pada umumnya tidak menempati urutan paling atas, tetapi hal ini termasuk dapat mempengaruhi ketenangan, dan semangat kerja. Dalam kaitannya dengan faktor internal dan eksternal tersebut, Tasmara (1995) berpendapat bahwa banyak nilai-nilai yang terlahir dari keyakinan, sistem pendidikan, budaya, dan adat istiadat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, jika tidak segera diluruskan dapat melemahkan etos kerja. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: 1). Khurafat dan tahayul 2). Pandangan hidup dunia yang keliru 3). Sikap kerja asal-asalan atau kerja seenaknya 4). Sikap fatalistis 5). Adanya persepsi yang salah tentang kerja 6). Kepercayaan terhadap jimat atau mascot (Surur, 2017).

PENTINGNYA SPIRITUALITAS DALAM KERJA

Pembangunan jiwa (spiritual) harus didahulukan daripada pembangunan badan (fisik), dalam arti pembangunan fisik material tidak akan terlaksana dan terwujud jika para pelaku pembangunan tidak memiliki kematangan spiritual. Karenanya spiritualitas dalam kerja menjadi hal yang sangat urgen. Ya'qub (1992) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap kematangan spiritual yang perlu diperhatikan dalam menghadapi pekerjaan di antaranya:

1. Niat iklas. Niat merupakan kemantapan tujuan luhur atas apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup muslim yang bekerja dengan tujuan mengharapkan ridha Allah Swt. Islam memberikan petunjuk pada umatnya, agar dalam setiap aktivitas dunia yang dilaksanakannya tidak boleh keluar dari tujuan taqarrub dan ibadah.

2. Kemauan Keras ('azam). Untuk mengembangkan usaha apapun bentuknya, agar dapat maju dan sukses maka diperlukan kemauan keras, tekad membaja. Apabila sudah ber'azam maka kebulatan tekad tentang berhasil dan

tidaknya diserahkan sepenuhnya kepada Allah, inilah arti tawakkal yang sebenarnya.

3. Ketekunan (*istiqamah*). *Istiqamah* adalah daya tahan mental dan kesetiaan melakukan sesuatu yang telah direncanakan sampai ke batas akhir suatu pekerjaan. *Istiqamah* juga berarti tidak mudah berbelok arah betapapun kuatnya godaan untuk mengubah pendiriannya, ia tetap pada niat semula.

4. Kesabaran. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam berjuang dan bekerja, dan ini termasuk akhlakul karimah yang seharusnya diperjuangkan dalam hidup. Berbagai hambatan dan tantangan akan dapat ditanggulangi selama kesabaran masih melekat dan bersemi dalam jiwa manusia (Surur, 2017).

Berdasarkan sejumlah riwayat, kehidupan Rasulullah, para sahabat dan banyak dari kalangan ulama salaf, ternyata mereka layak dijadikan suri tauladan, tidak hanya di bidang ibadah, melainkan di bidang aktivitas duniawipun mereka menunjukkan memiliki etos kerja tinggi. Dalam kehidupan Rasulullah sendiri, jika dicermati beliau selalu berusaha memanfaatkan waktu untuk melakukan kerja dan perbuatan mulia, baik berupa ibadah mahdah, menuanai kewajiban untuk dirinya sendiri dan keluarga, berbuat baik kepada sesama, mengatur dan melaksanakan jihad, dakwah dan lainnya. Jadi Rasulullah sendiri adalah seorang figur yang memiliki etos kerja amat tinggi.

Para sahabat terdahulu (*khulafaur Rasyidin*) juga banyak yang mempunyai sikap kerja yang mencerminkan etos kerja tinggi dan sangat mengagumkan, seperti Abu Bakar, sebelum menjadi khalifah beliau adalah pedagang yang setiap hari pergi ke pasar melakukan jual-beli. Bahkan sampai beberapa waktu setelah diangkat menjadi khalifah pekerjaan itu masih dijalani. Khalifah berikutnya, Umar bin al-Khattab, selain termashur amat sederhana dan jujur, sejarah mencatatnya sebagai pemimpin yang suka bekerja keras dan penuh tanggung jawab. Demikian juga Usman ibn Affan, ia merupakan sosok hartawan murah hati, pengusaha besar yang sukses dan ia mempunyai sifat teliti, tekun, rajin dan pekerja keras. Dan khalifah terakhir, Ali bin Abi Talib, ia dikenal sebagai pemimin yang jauh dari sifat malas, dan merupakan khalifah yang sangat giat dalam mengurus kepentingan ummat. Ia amat menghargai waktu dan senantiasa mengabdikan waktunya untuk melakukan amal kebajikan. Jadi hasil kerja keras, berupa harta benda yang diperoleh para sahabat selama bekerja bukan untuk membangun rumah mewah atau berfoya-foya, melainkan untuk menolong umatnya yang membutuhkan dan membantu tegaknya syiar dan perjuangan Islam.

Dalam perjalanan sejarah ulama-ulama terdahulu, seperti Imam Ghazali, Imam Suyuti, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-Kindi, Ibn Rusdi, Ibn Khaldun, Fahrurrazi, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyum dan sejumlah ulama- lainnya adalah ulama-ulama Islam yang berhasil mengukir sejarah dunia dengan berbagai prestasi yang luar biasa, dan itu semuanya dapat diraihinya bukan dengan sikap malas atau santai, melainkan dicapainya dengan semangat kerja atau etos kerja yang sangat tinggi. Jadi tujuan mereka bekerja hanyalah untuk memperoleh ridla Allah dan demi kejayaan umat Islam. Mereka bekerja dalam rangka beribadah pada Allah Swt. Karena itu hasil yang diperoleh benar-benar berkah dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun umat Islam secara keseluruhan.

Kesemuanya itu menjadi bukti bahwa etos kerja tinggi pada hakikatnya sudah menyatu dalam kehidupan tokoh-tokoh panutan umat Islam, semenjak Nabi Muhammad Saw, sahabat khulafaur rasyidin, ulama-ulama klasik, ulama-ulama modern dan seterusnya diwarisi oleh sejumlah masyarakat Islam di berbagai negeri, termasuk di Indonesia (Aziz, 2018).

PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP ETOS KERJA

Dalam Alqur'an tidak ada sama sekali ayat atau surah yang membahas secara spesifik tentang etos kerja, akan tetapi sebagai kitab suci terakhir yang berfungsi sebagai petunjuk, Alqur'an pasti memuat ayat-ayat yang memberi isyarat tentang etos kerja antara lain sebagai berikut:

1. Surah Ar-Ra'du Ayat 11 Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'du:11). Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan memiliki beberapa makna, yakni: pertama, ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Kedua, kata qaum juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku untuk kaum muslimin atau satu suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di mana pun mereka berada. Ketiga, dimaknai dengan dua pelaku perubahan, yakni pelaku pertama Allah dan pelaku kedua adalah manusia. Keempat, perubahan yang dilakukan oleh Allah haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat menyangkut sisi dalam mereka. Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau pembaharuan dari salah seorang diantara mereka dengan sebab.

2. Surah At-Taubah Ayat 105 Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. At-Taubah: 105). Menurut pendapat Hamka, ayat ke-105 dari Surat at-Taubah dihubungkan dengan surat al-Isra' ayat 84: "Katakanlah: tiap-tiap orang beramal menurut bakatnya tetapi tuhan engkau lebih mengetahui siapakah yang lebih mendapat petunjuk dalam perjalanan". Setelah dihubungkan dengan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Allah menyuruh manusia untuk bekerja menurut bakat dan bawaan, yaitu manusia diperintahkan untuk bekerja sesuai tenaga dan kemampuannya. Artinya manusia tidak perlu mengerjakan pekerjaan yang bukan pekerjaannya, supaya umur tidak habis dengan percuma. Dengan demikian, manusia dianjurkan untuk tidak bermalasmales dan menghabiskan waktu tanpa ada manfaat. Mutu pekerjaan harus ditingkatkan, dan selalu memohon petunjuk Allah.

3. Surah Al-Mulk ayat 15 Artinya: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah

sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15). Menurut al-Maraghi, sesungguhnya Tuhanmulah yang menundukkan dan memudahkan bumi ini bagimu. Dialah yang menjadikan bumi itu tenang dan diam, tidak oleng dan tidak pula bergoncang, karena Dia menjadikan gunung-gunung padanya, Dia juga mengadakan mata air-mata air padanya, untuk memberi minum kepadamu dan kepada binatang ternakmu, tumbuh-tumbuhanmu dan buah-buahanmu. Dan Dia pun mengadakan padanya jalan-jalan, maka pergilah kamu ke ujungujungnya yang kamu suka dan bertebaranlah di segala penjurunya, untuk mencari penghidupan dan berdagang. Dan makanlah banyak rezeki yang diadakan-Nya bagimu karena karunia-Nya, sebab berusaha untuk mencari rezeki itu tidak menghilangkan ketakwaan kepada Allah (Thaib, 2014).

PANDANGAN HADIS TERHADAP ETOS KERJA

Selain dalam Alqur'an, hadits Nabi sebagian ada yang mendorong umatnya untuk giat bekerja dan menjauhkan diri dari kemalasan, berusaha keras mendapatkan rezeki dan berkah dari Allah. Demikian pula ajaran Nabi untuk menolong dan memberi yang lemah, sehingga mewajibkan yang kuat untuk bekerja dengan giat. Rasulullah Saw sangat mencela orang yang malas yang tidak mau berusaha dan kerjanya hanya meminta-minta. Selain Beliau mencela hal itu Rasulullah Saw juga mengabarkan bahwa orang yang kerjanya meminta-minta maka pada hari kiamat ia akan di bangkitkan dengan wajah tanpa daging. Sebagaimana dalam haditsnya: "Dari Abdullah ibn Umar berkata, Nabi Saw bersabda: orang yang senantiasa di dunia ini meminta-minta kepada sesama manusia, maka di hari kiamat ia datang dengan tidak memiliki daging sama sekali di wajahnya."

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwasanya Islam mengajarkan etos kerja yang sangat tinggi, agar menjadi manusia yang berusaha dan selalu bekerja. Dalam bekerja harus memiliki semangat yang tinggi (etos kerja yang tinggi), sehingga dengan etos kerja yang tinggi manusia dapat menjadi produktif dan menghasilkan berbagai kebutuhan dan kepentingan manusia pada umumnya, diri sendiri dan keluarga khususnya. Sehingga manusia terhindar dari kehidupan sengsara, melarat, dan meminta-minta. Dalam hadist lain juga disebutkan Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari AlMiqdam radliallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (HR. Bukhari) (Thaib, 2014)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Alqur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam didalamnya terdapat Ajaran untuk beramal dan bekerja keras. Etos kerja bermakna semangat kerja, kerja Mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan. Ciri utama etos kerja dalam Islam adalah terpenuhi empat syarat yaitu, mencari Kekayaan dunia dengan cara halal, tidak meminta-minta, untuk mencukupi kebutuhan Keluarga, dan belas kasih kepada tetangga (dalam arti luas untuk membangun Masyarakat). Dalam Islam kerja adalah ukuran derajat, ukuran nilai seseorang. Oleh Karena itu, bagi seorang muslim, hidup ini adalah kerja.

Dia harus mengisi hidup dengan kerja yang baik "amal shalih". Karena Rasulullah Saw menjadikan kerja aktualisasi keimanan dan ketakwaan. Bekerja adalah manifestasi amal saleh Dan merupakan ibadah. Maka ada dua syarat yang dapat dijadikan ukuran bekerja Sebagai ibadah. Pertama, benar dari aspek niatnya. Kedua, benar dalam aspek Pelaksanaan yaitu cara melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana Allah Swt berfirman bahwa Allah tidak akan mengubah nasib manusia sebelum manusia mengubah apa yang ada pada dirinya.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini terfokus pada kajian etos kerja dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis secara umum. Tentunya masih banyak hal yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengungkap etos kerja dalam perspektif hadis secara khusus, misalnya dalam *Shahih Bukhari* atau kitab hadis yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada para penulis yang berkenan berkolaborasi demi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2018). The Power of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Hadis*. Vol. 9, No. 2, Tahun 2018. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7536>
- Aziz, M.T. (2018). Analisis Qur'an Surah Al-Quraisy Tentang Etos Kerja. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol. 19, No. 1, 2018. <http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v0i0.817>
- Fuaddi, H. (2018). *Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ekonomi Islam Al-Amwal, Vol. 7, No. 1, Juni 2018.
- Nasution, M.T. (2017). Etos Kerja Dalam Perspektif Islam. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v1i1.677>
- Nurdin, F. (2020). Pandangan Al-Qur'an Dan Hadist Terhadap Etos Kerja. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. Vol. 17, No. 1, Januari 2020. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v17i1.7911>

- Surur, M. (2017). *Fenomena Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, Risda: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, November 2017.
- Thaib, E.J. (2014). Al-Qur'an Dan As Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v15i1.334>